



## ANALISIS SEJARAH KEBENARAN INDONESIA DALAM PENJAJAHAN BELANDA SELAMA 350 TAHUN

Ardiansah

[ardiansahar69@gmail.com](mailto:ardiansahar69@gmail.com)

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

### Informasi Artikel

**Kata Kunci :**

350 Tahun, Indonesia, Penjajahan, Belanda

**Keywords:**

350 Years, Indonesia, Colonialism, The Netherlands



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Kisah nyata Indonesia yang telah dijajah dalam waktu yang cukup lama harus dimusnahkan dan dicermati agar tercipta tatanan yang autentik bagi negeri ini. Karena, sudah sangat lama kita disibukkan dengan informasi yang kabur, apalagi tidak bisa dipertahankan dalam segala hal baik secara pertimbangan maupun secara skolastik. Fakta benar-benar menegaskan bahwa Bung Karno pernah berkata, "Indonesia sudah lama dijajah!" Meskipun demikian, proklamasi ini hanya merupakan salah satu bentuk pengumuman untuk membangkitkan energi positif dan patriotisme rakyat Indonesia pada masa konflik otonomi (1945-1949) melawan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Bung Karno merinci publisitas yang bertujuan untuk melawan ekspresi penguasa Hindia Belanda. Selain itu, tujuan pencipta dalam pemeriksaan yang dapat diverifikasi ini adalah untuk mengetahui latar belakang sejarah 350 tahun sejarah Indonesia dijajah oleh Belanda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historiografi sejarah yang terdiri dari tahap pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih-alih 350 tahun Indonesia dijajah Belanda, kisah 350 tahun Indonesia dijajah Belanda telah menghasilkan akumulasi sejarah Indonesia, karena pernyataan ini jelas bukan kebenaran yang tercatat secara nyata.

### ABSTRACT

*This study The true story of Indonesia which has been colonized for quite a long time must be destroyed and scrutinized in order to create an authentic order for this country. Because, for a very long time we have been preoccupied with information that is fuzzy, moreover, it cannot be defended in all respects both from a considerational and scholastic point of view. The facts really confirm that Bung Karno once said, "Indonesia has long been colonized!" Even so, this proclamation was only a form of announcement to generate positive energy and patriotism for the Indonesian people during the autonomy conflict (1945-1949) against the Dutch who wanted to re-colonize Indonesia. Bung Karno detailed the publicity aimed at opposing the expressions of the Dutch East Indies rulers. In addition, the author's goal in this verifiable examination is to find out the historical background of the 350 year history of Indonesia being colonized by the Dutch. The research method used is historical historiography which consists of data collection, verification, interpretation, and historiography stages. The results of the study show that instead of 350 years of Indonesian colonization by the Dutch, the story of 350 years of Indonesian colonization by the Dutch has resulted in an accumulation of Indonesian history, because this statement is clearly not the truth recorded in real terms.*

### PENDAHULUAN

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, atau studi tentang apa yang telah diyakini, dilakukan, dirasakan, dan dialami orang. Namun, harus digarisbawahi bahwa merekonstruksi masa lalu tidak dilakukan untuk tujuannya sendiri. Kita tidak bisa kembali ke masa lalu dan mengubah masa lalu. masa kini dan masa depan yang

dapat diubah oleh manusia. Bahkan untuk masa depan yang jauh, sejarah memiliki relevansi dengan masa kini. Akibatnya, jika sejarah tidak memiliki tujuan, tidak ada yang akan mempelajarinya. Kita akan bisa lebih berhati-hati agar kegagalan itu tidak terjadi lagi akibat mempelajari sejarah. Sarjana Cina Kong Fu Tse pernah mengamati bahwa "sejarah mengajarkan kita untuk menjadi bijaksana." (Rulianto, 2019).

Sejarah merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa atau negara. Jika bangsa memiliki sejarah, ia dapat bangkit dengan mudah karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah juga pelajaran, karena dengan sejarah kita bisa belajar dari kesalahan masa lalu. Sejarah tidak hanya ada dan tidak dipelajari, tetapi harus dijadikan pembelajaran, sebab sejarah merupakan pembelajaran bukan warisan. Sebab warisan yang bekerja adalah yang mewariskan bukan yang diwariskan (Anis, 2015 : 53).

Pengetahuan sejarah yang cacat memiliki konsekuensi serius. Kesalahan dalam interpretasi sejarah dapat mengakibatkan pengulangan kesalahan yang sama di masa mendatang. Orang dan masyarakat bisa kehilangan pengetahuan menyeluruh tentang kompleksitas sejarah manusia jika informasi sejarah yang salah atau terdistorsi dianggap sebagai fakta. Hal ini dapat menghambat perkembangan intelektual dan mempromosikan intoleransi terhadap variasi dalam budaya, agama, dan sudut pandang politik.

Pemahaman tentang suatu sejarah harus dimulai dengan memahami fakta-fakta sejarah tidak terlepas dari tuntutan mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Sardiman (2005) menegaskan bahwa kesadaran sejarah dapat dimaknai sebagai hasil pemahaman atau sebagai reaksi terhadap kekhasan suatu peristiwa yang dipicu oleh manusia pada zaman lampau. Pernyataan di atas memperjelas bahwa pengetahuan akan sejarah dapat digunakan sebagai instruksi dan kebijaksanaan untuk mengarahkan aktivitas saat ini serta berfungsi sebagai alternatif yang layak untuk periode waktu mendatang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai keakuratan sejarah dan memastikan pemahaman yang benar tentang penjajahan Belanda selama 350 tahun.

Adanya pemikiran tentang Indonesia yang dijajah oleh Belanda selama 350 tahun diawali pada tahun 1939 saat itu gubernur jenderal B.C de jongge mengatakan "kami orang Belanda sudah berada di sini 300 tahun dan kami akan tinggal di sini 300 tahun lagi" ucapan tersebut seolah-olah menantang kaum pergerakan kebangsaan yang ada pada saat itu (Absiroh dkk, 2017).

Selain itu istilah Indonesia dijajah 350 tahun juga terdapat dalam pidato presiden Soekarno sebelum teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan namun sebenarnya inti dari pidato itu hanya untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme rakyat Indonesia pada waktu itu. Memanglah benar Bung Karno pernah berkata, "Indonesia dijajah sepanjang 350 tahun!" namun, perkataan ini cuma wujud propaganda buat membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme rakyat Indonesia dikala perang kemerdekaan melawan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Ada pula yang jadi tujuan penulisan riset

sejarah ini merupakan, buat mengenali latar balik uraian 350 tahun Indonesia dijajah Belanda, buat mengenali tentang fakta kebenaran 350 tahun Indonesia dijajah Belanda. Untuk itu, melalui penulisan ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai pemahaman yang benar tentang penjajahan Belanda selama 350 tahun untuk menghindari kesalahan masa lalu, dan membangun masa depan yang lebih baik berdasarkan pembelajaran sejarah yang akurat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan bersifat kualitatif. Pendekatan ini, menurut Kuntowijoyo, dibagi menjadi empat tahap berikut (Kuntowijoyo, 2005: 91). Awalnya, dapatkan informasi sumber data itu dikumpulkan sesuai dengan mata pelajaran yang dicakup oleh studi literatur.

Sumber sekunder yang digunakan untuk menyusun informasi sejarah antara lain buku, jurnal, dan arsip yang berkaitan dengan kajian budaya India di Indonesia. Setelah operasi pencarian sumber selesai, kritik atau verifikasi sumber dilakukan. Dua jenis kritik sumber adalah kritik internal, yang menguji apakah sumbernya dapat dipercaya, dan kritik eksternal, yang datang langsung dari sumbernya. Interpretasi adalah yang ketiga. Pada tahap ini, sumber yang telah mengalami kritik sumber dibersihkan dengan mengatribusikannya. Tahap keempat adalah historiografi, di mana temuan penyelidikan disajikan sebagai teks sejarah yang komprehensif dan kronologis. Hal ini diperlukan agar pembaca dapat memahami dengan jelas hasil investigasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orang-orang juga memiliki interpretasi mereka sendiri tentang sejarah yang sama dan buku-buku sejarah di Indonesia sejauh ini telah menggambarkan berbagai interpretasi sejarawan yang berbeda dalam upaya mereka untuk membangun kembali dan menjelaskan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia. Menurut pengetahuan sejarah bangsa Indonesia, Belanda telah menjajah Indonesia selama 350 tahun sebelum Jepang menguasainya pada Perang Dunia II dan menjadi aktivis. Pada tanggal 17 Agustus 1945, pergerakan nasional Indonesia berhasil mengumumkan kemerdekaan Indonesia.

publikasi tentang sejarah Indonesia yang dihasilkan sebelum dan sesudah Perang Dunia II. Tunjukkan cara berpikir yang disebutkan di atas dengan jelas Dalam bukunya Perjuangan Feodal, salah satu sejarawan terkemuka Indonesia, R. Moh. Ali, menulis tentang masuknya Cornelis Houtman sebagai perintis kolonialisme Belanda "kolonialisme dalam arti sebenarnya memeras keuntungan yang banyak." Alhasil, tak heran jika banyak orang Indonesia yang masih menganggap penjajahan tiga setengah abad sebagai fakta. Sebenarnya, kepercayaan ini tidak lebih dari sebuah mitos jika dilihat secara historis, dan sampai batas tertentu telah berkembang menjadi ideologi yang menipu yang dianggap sebagai kebenaran.

Jika dihitung mundur dari tahun 1945, berarti Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1595 dan berlanjut selama 350 tahun. Sedangkan menurut sumber sejarah, Cornelis de Houtman adalah orang Belanda pertama yang menginjakkan kaki di Nusantara ketika pertama kali tiba di Banten pada tahun 1596. Hal ini menandakan bahwa tidak ada lagi pemukim Belanda di Nusantara pada tahun 1595. Padahal Cornelis de Houtman melakukan penjajahan pada tahun 1596, bukan hanya berdagang; Tentu saja Indonesia tidak sedang dijajah ketika tiba di Banten dengan tujuan berdagang, karena belum pernah ada yang menulis kata "Indonesia" sebelum tahun 1596 (Kumoratih, 2020). Kemudian, Profesor Adolf Bastian (1816–1905), etnolog dan antropolog Jerman yang sebelumnya mengajar linguistik di Universitas Berlin, mempopulerkan nama Indonesia. Dahulu, Bastian menerbitkan buku berjudul *Indonesia atau Kepulauan Kepulauan Melayu* (1884-1889) (Salam, 1987).

Hanya 254 tahun setelah Cournelis de Houtman pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia istilah "Indonesia" mulai umum digunakan. Pada tahun 1850, kata Indonesia pertama kali digunakan. Ungkapan "Indo" dan "Nesie" (dari kata Yunani "Nesos"), yang merujuk pada pulau-pulau di India, adalah asal mula nama Indonesia. Istilah pulau dalam bahasa Indonesia, nusa, sangat mirip dengan bahasa Inggris "nesos", yang pengucapannya mirip. James Richardson Logan (1869), yang menerbitkan rangkaian esai berjudul *The Indian Archipelago and Eastern Asia* dalam *Journal of the Asiatic Society of Bengal*, adalah orang pertama yang mempelajari nama Indonesia.

Sebelum peneliti mempopulerkannya, nama Indonesia belum banyak dikenal. Satu-satunya bagian Nusantara yang terkenal adalah Negara Indonesia dan beberapa negara tetangganya saat ini, terutama Malaysia dan Singapura. Baik Negara Indonesia saat ini maupun Negara Nusantara di masa lalu memiliki perbedaan yang signifikan. Mengapa demikian? Karena Nusantara dulunya merupakan suatu kompleks atau wilayah tempat bangsa atau kerajaan yang berdaulat dan berdaulat bertempat tinggal dan menguasai wilayahnya yang berbeda-beda. Negara Kesatuan Nusantara tidak ada; sebaliknya, hanya ada interaksi internasional antar bangsa/kerajaan, khususnya di bidang perdagangan. Tidak ada keterkaitan antar wilayah yang membentuk kepulauan, meskipun merupakan sebutan teritorial.

Negara Indonesia didirikan pada tanggal 17 Agustus 1945, namun tanahnya masih merupakan bagian dari bekas Hindia Belanda. Dilihat dari sifatnya, Indonesia adalah negara yang terikat oleh hukum, dan menurut konstitusinya, Indonesia telah memenuhi keempat syarat untuk berdirinya sebuah negara. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan wilayah yang terbentang dari ujung Sumatera sampai Papua dan dihubungkan oleh suatu ikatan bersama. Oleh karena itu, berbeda dengan Nusantara tersebut, jika Indonesia dijajah menandakan bahwa wilayah antara Sabang sampai Merauke dikuasai oleh negara asing. Oleh karena itu disebut sebagai "Perjuangan Nasional" di luar Nusantara, di mana disebut sebagai "Perjuangan Daerah".

Setelah kemerdekaan Indonesia anggapan tentang durasi penjajahan Belanda yang disebut- sebut berumur lebih dari 300 tahun sebagian membulatkannya jadi 350 tahun tersebut mulai ditinjau kembali, bersamaan dengan kemunculan generasi awal sejarawan Indonesia yang mengkaji sejarah Indonesia dengan lebih sistematis. Gertrudes Johannes Resink, seseorang sejarawan berdarah Belanda yang lahir di Yogyakarta setelah itu memilah jadi masyarakat negeri Indonesia, mengajukan klaim kokoh kalau klaim kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda sepanjang 350 tahun tersebut cumalah mitos belaka. Berdasarkan penelitiannya terhadap arsip- arsip perjanjian antara VOC serta Belanda dengan bermacam pihak di daerah yang setelah itu jadi Indonesia, dia berkomentar kalau hingga dini abad 20, terdapat bermacam daerah di Hindia Belanda yang diakui oleh Belanda selaku mempunyai kedaulatannya sendiri. Semenjak dikala itu, golongan sejarawan secara universal memandang kalau cerita menimpa “Indonesia dijajah Belanda lebih dari 300 tahun” cumalah mitos belaka. Sebagian apalagi menyebutnya selaku “manipulasi sejarah.” Sebagian lagi berkomentar kalau uraian yang dipopulerkan oleh para politisi Indonesia semacam Soekarno tersebut mempunyai arti positif, ialah “membangkitkan semangat nasionalisme serta patriotisme bangsa Indonesia, dan legitimasi persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia” tetapi senantiasa saja “bukan kenyataan sejarah”.

Walaupun demikian, uraian kalau Belanda sempat menjajah Indonesia sepanjang 350 tahun tetaplah terkenal di golongan warga. Berangkat dari kesenjangan antara pemikiran yang terkenal di warga serta upaya “pelurusan” yang dicoba oleh sejarawan, penulis merasa kalau sesungguhnya kedua perihal tersebut bukan perihal yang kontradiktif. Keduanya memandang dengan dimensi yang berbeda. Para sejarawan serta pakar sejarah hukum memandang dari kacamata sah resmi, sedangkan pemikiran yang terkenal di warga menampilkan pengaruh pemikiran Soekarno serta Hatta yang masih bertahan sampai hari ini sebab kekuatan analisisnya.

Indonesia diyakini telah menjadi koloni Belanda selama 350 tahun ketika Gubernur Jenderal B.C. de Jonge berkomentar, “Kami Belanda sudah berada disini 300 tahun dan kami akan tinggal disini 300 tahun lagi” Ungkapan itu seakan mengancam pergerakan nasional saat itu. Belanda sudah ada di sini selama 300 tahun dan akan tinggal di sini selama 300 tahun lagi Sejak itu ditetapkan bahwa pernyataan ini terlalu dini karena Belanda dicegah untuk “tinggal di sini 300 tahun lagi” berkat pertempuran kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, tampak bahwa dalam pernyataan Presiden Soekarno menjelang pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tampak bahwa: “Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita bahkan setelah ratusan tahun, gerakan kemerdekaan kita mengalami pasang surut”. Sebenarnya, tujuan dari pidato ini adalah untuk mengobarkan nasionalisme dan patriotisme rakyat Indonesia.

Klaim bahwa Belanda menduduki Indonesia selama 350 tahun dibantah oleh Prof. G.J. Resink, yang mengklaim bahwa klaim tersebut tidak benar. Resink

berpendapat bahwa rentang waktu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia adalah rentang waktu yang terlalu berlebihan dan ambigu karena mitos itu sendiri menunjukkan narasi yang dilebih-lebihkan.

Perlu ditelusuri sejarah klaim bahwa rakyat Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial selama 350 tahun untuk membuktikan kebenarannya. Namun, strategi hukum juga diperlukan. Resink menggunakan strategi hukum untuk menunjukkan bahwa tidak semua Bangsa Indonesia (dahulu dikenal sebagai Nusantara) dijajah oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pendapat bahwa Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda selama 350 tahun dipatahkan melalui Penerapan hukum internasional oleh Resink. Resink meneliti dokumen-dokumen hukum dan perjanjian-perjanjian milik kerajaan-kerajaan Nusantara, berbeda dengan metode sejarah yang digunakan sejarawan Barat saat itu, yang bergantung pada arsip-arsip "resmi" birokrasi kolonial. Temuan penelitiannya membawanya pada kesimpulan bahwa Belanda tidak menduduki Indonesia sampai tiga setengah abad. Pengalaman Resink dalam sains memungkinkannya untuk secara persuasif memperdebatkan atau menentang posisi ini dari sudut pandang hukum internasional.

Resink telah berusaha menghilangkan "mitos" tiga ratus tahun kekuasaan Belanda di kepulauan Indonesia di sebagian besar artikel ini, menggantinya dengan gambaran pola berbagai negara Indonesia yang terus ada hingga pergantian abad dengan persetujuan otoritas kolonial Belanda yang terbuka atau pasif sebagai begitu banyak entitas berdaulat yang terpisah, masing-masing dengan praktik dan ketetapan hukum internasionalnya sendiri. Negara-negara berdaulat India Timur yang dianggap memiliki kedudukan yang setara dengan Belanda. Soppeng, Gowa, Torete, Bone, Wajo-Luwu, Baikonka, Aceh, Kerinci, Dalu-Dalu, Rokan, Batak, dan sejumlah kerajaan lainnya adalah di antaranya. Resink berpendapat bahwa banyak daerah Hindia Timur yang merdeka tidak boleh disatukan sebagai satu kesatuan politik, bertentangan dengan apa yang biasanya ditulis dalam banyak buku sejarah (Kadir, 2015). Kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara juga bersaing satu sama lain. Misalnya, Banten dan Mataram memiliki persaingan berkepanjangan yang membuat Aceh sering mengirimkan armadanya ke semenanjung Melayu (Patra, 2020).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa G. Resink sebenarnya mengkaji praktek Belanda, khususnya yang menyangkut negara atau kerajaan yang berdaulat merdeka. Dia juga menambahkan perspektif hukum internasional, yang selanjutnya melengkapi fakta bahwa banyak negara merdeka bertahan hingga awal abad ke-20.

Muhammad Yamin dalam buku *Seabad Kontroversi Sejarah*, Asvi Warman Adam (2007) mencatat bahwa Muhammad Yamin adalah salah seorang yang sering menulis "sejarah berwatak kebangsaan" atau propaganda. Penulisan sejarah Indonesia banyak diilhami oleh pemikiran Yamin yang menyerukan penulisan sejarah yang nasionalis dan antikolonial. Tapi karena keadaan Yamin terlalu menekankan sikap nasionalis saat penulisan historiografi Indonesiasentris, menurut pendapatnya. Yamin secara khusus menginginkan penulisan sejarah Indonesia-sentris menjadi

terjerat dalam penulisan sejarah Eropa-sentris. Salah satunya memiliki sejarah kolonial sekitar 350 tahun.

Buku-buku sejarah di Indonesia sampai saat ini menggambarkan berbagai terjemahan barang antik dengan tujuan akhir untuk menciptakan dan memperjelas ekspansionisme dan kolonialisme Belanda di Indonesia. Lagi pula, warga juga memiliki citra sejarah yang serupa. Dalam pengaturan informasi Indonesia tentang masa lalu, mereka menerima bahwa masyarakat Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama 3 ratus lima puluh tahun sebelum angkatan bersenjata Jepang mengambil alih kekuasaan selama Perang Besar Kedua dan para aktivis pembangunan publik Indonesia menang dalam hal mengumumkan kemerdekaan Indonesia. pada tanggal 17 Agustus 1945.

Penulisan tentang sejarah Indonesia yang dihasilkan sebelum dan sesudah Perang Dunia II. Tunjukkan cara berpikir yang disebutkan di atas dengan jelas. Dalam bukunya Perjuangan Feodal, salah satu sejarawan terkemuka Indonesia, R. Moh. Ali, menulis tentang masuknya Cornelis Houtman sebagai perintis kolonialisme Belanda "kolonialisme dalam arti sebenarnya memeras keuntungan yang banyak." Alhasil, tak heran jika banyak orang Indonesia yang masih menganggap penjajahan tiga setengah abad sebagai fakta. Sebenarnya, kepercayaan ini tidak lebih dari sebuah mitos jika dilihat secara historis, dan sampai batas tertentu telah berkembang menjadi ideologi yang menipu yang dianggap sebagai kebenaran.

Indonesia dijajah Belanda sepanjang tiga separuh abad lamanya, barangkali ialah salah satu mitos sejarah yang sangat populer serta hampir- hampir tidak sempat dipertanyakan kebenarannya. Dikatakan mitos sebab proposisi itu selaku pemikiran sejarah sudah dikira given selaku kebenaran serta cenderung diterima secara taken for granted. Apalagi, sejarawan serta sekalian Indonesianis asal Amerika, George Mc Turnan Kahin, misalnya, dalam desertasinya *Nationalism and Revolution in Indonesia* tidak luput dari pengandaian pemikiran sejarah tersebut. Dalam karya sejarahnya yang saat ini sudah jadi klasik dalam riset historiografi Indonesia, Kahin tidak sekali dua berikan catatan masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia sudah berlangsung tiga abad lebih. Benar, jikalau ditilik cek mundur ke balik, tercatat pada Mei 1619 Jan Pieterszoon Coen yang mengetuai seribu pasukannya sukses merebut serta menundukkan Kota Jayakarta dari Kasultanan Banten. Kota itu terbakar habis, serta Belanda lewat VOC semenjak tahun itu menduduki kawasan tersebut.

Kota ini dibentuk kembali oleh Belanda serta berubah nama" Batavia," serta sejak seperti itu Batavia diposisikan jadi pusat kota pemerintahan Belanda. Tetapi demikian pasti salah besar jikalau setelah itu kita membayangkan citra Batavia dikala itu yakni sebesar daerah ibukota Jakarta saat ini. Luas daerah Batavia dikala itu cuma ialah sebagian saja dari daerah Jakarta Utara saat ini. Juga sekiranya momen penaklukan Jayakarta oleh Jan Pieterszoon Coen pada 1619 setelah itu dijadikan titik acuan penjajahan Belanda terhadap totalitas Indonesia, pasti pula kesalahan besar. Alasannya tidak hanya nampak generalisasi sejarah secara kelewatan, pula jelas mengabaikan banyak kenyataan sejarah lain dari daerah- daerah lain di Nusantara.

Tidak sangat jelas siapakah yang menyebarkan mitos tiga ratus tahun penjajahan Belanda. Tetapi pemikiran demikian pasti tidak tercipta begitu saja. Bagi Resink, merupakan sejarawan Belanda sendiri yang membagikan bawah penyusunan sejarah tiga ratus tahun- penjajahan Belanda klaim ini nyatanya memanglah terencana dibesar- besarkan. Sebab semenjak merambah abad ke- 20 Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia Belanda menemukan lebih banyak ancaman, baik dari luar ialah sesama negeri kolonial serta utamanya yakni serbuan dari dalam, dibanding abad tadinya.

Tetapi klaim Belanda kami tiga ratus tahun telah terletak di sini yang sedianya jadi justifikasi serta legitimasi Belanda, di sisi lain malah terus menjadi jadi bumerang. Di tangan para aktivis pergerakan kebangsaan, klaim itu malah dibalik jadi narasi tanding dengan membangun citra negatif bangsa penjajah.

Di era pergerakan, Bung Karno yakni salah satu tokoh pergerakan nasional yang suka mereproduksi narasi "tiga ratus tahun penjajahan Belanda" dalam orasi-orasinya buat membakar semangat anti kolonialisme. Terlebih di selama masa revolusi kemerdekaan 1945- 1949, topik ini dapat ditentukan pasti disebarluaskan secara masif oleh golongan aktivis pergerakan selaku propaganda buat melawan kemauan Belanda menjajah kembali Indonesia.

Kenangan atas jalannya revolusi kemerdekaan inilah, yang barangkali saja membuat pemikiran sejarah-- Indonesia dijajah Belanda sepanjang 3 separuh abad terpatri kokoh dalam benak warga Indonesia. Serta lebih jauh, pemikiran sejarah ini bukan saja pada kesimpulannya jadi demikian terkenalnya, melainkan sekalian pula dikira selaku kebenaran sejarah secara dan merta.

Bermaksud menilik cek serta membedah secara kritis, Resink menciptakan sebagian kenyataan lain yang menarik dicatat. Dengan latar belakangnya selaku pakar hukum tatanegara, Resink dalam kajiannya tentang sejarah perundang-undangan, regulasi, serta aturan- aturan di Hindia Belanda, nyatanya menciptakan terdapatnya atmosfer internasional antara negara Hindia Belanda yang berkedudukan di Batavia serta negeri- negeri pribumi di Nusantara.

Gagasan mendunia tentang ikatan antara pemerintah Hindia Belanda dan kerajaan-kerajaan di Indonesia sekitar waktu itu, seperti yang ditunjukkan oleh Resink, tidak salah lagi tercermin dalam istilah-istilah sah yang digunakan untuk mengendalikan kedekatan, seperti ungkapan "pemukiman", "masyarakat negara", "pemindahan", "orang yang tidak dikenal, dll. Juga, bagi Resink, pengikutnya tetap tak tergoyahkan dengan sebutan "penghuni". Penghuni adalah perwakilan Belanda yang berkedudukan di wilayah tertentu. Istilah penghuni adalah sebutan yang sebenarnya berasal dari dunia politik, yang pada awalnya bekerja sebagai delegasi diskresioner Belanda (VOC), lengkap dengan kredit kantor pemerintah seperti hak istimewa luar, spanduk, dan layanan pengumpulan.

Sebagian catatan eksplorasi Resink menjelaskan bahwa, selain hal-hal lain, pada tahun 1904, Pengadilan Tinggi tercatat memberhentikan kasus seseorang dari Kutai yang dibawa ke pertemuan sah Surabaya pada tahun 1904. Pengadilan Tinggi

Hindia Belanda tidak akan menyelesaikan masalah tersebut mengingat yang bersangkutan adalah penduduk Kerajaan Kutai, dan karenanya kekuasaan musyawarah Hindia Belanda yang sah tidak diungkapkan.

Hal ini juga mengemuka dalam isu pertukaran budak yang terjadi di Tanah Mandar pada tahun 1888. Meskipun pada abad ke-19 pertukaran budak sudah sangat dibatasi di Hindia Belanda, perintis perkumpulan yang sah di Makassar, Ujung Pandang lemah untuk melakukan apa pun mengingat fakta bahwa masalah pertukaran budak saling terkait di Mandar yang terletak di luar Hindia Belanda.

Resink pula sempat menegaskan pada salah satu artikelnya, kalau baru pada 1881 pemerintah kolonial secara bertahap mengharuskan bendera Belanda dikibarkan di laut serta di darat. Saat sebelum itu, kapal-kapal pribumi masih mengibarkan benderanya sendiri di beberapa perairan yang masih ialah laut leluasa. Bersumber pada riset hukum internasional, Resink mengalami sebetulnya Belanda tidak sempat "di mari" sepanjang 3 ratus tahun, apabila yang diartikan dengan sebutan "di mari" yakni segala kepulauan Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Ada banyak hal yang sangat ingin kita pahami dan renungkan bahwa sebenarnya banyak daerah di Indonesia yang memiliki hukumnya sendiri-sendiri tanpa campur tangan Belanda. Dari yang kita ketahui, yang kita pahami hanyalah sebuah legenda sederhana dengan alasan bahwa tidak ada kebenaran yang hakiki bahwa kita, masyarakat Indonesia, sudah lama dijajah. Hitungan Resink, Belanda sebenarnya baru menjajah seluruh Nusantara selama 40 sampai 50 tahun. Memang, ini pun masih menghitung korelasi waktu di setiap daerah. Wilayah di Jawa merupakan wilayah yang cukup lama dijajah.

Namun, dari sebagian tulisan yang diperoleh, Penggambaran 350 tahun Indonesia dijajah oleh Belanda yang dibuat oleh tokoh pejuang Indonesia benar-benar memiliki kualitas positif dengan maksud untuk memunculkan jiwa patriotisme dan nasionalisme negara Indonesia, serta keaslian solidaritas dan kejujuran negara Indonesia. Karena keadaan sekitar maka negara Indonesia terpisah dan membangun kembali jiwa juang negara Indonesia. Bagaimanapun, segala sesuatu dianggap sama, penggambaran 350 tahun Indonesia dijajah oleh Belanda telah membawa akumulasi sejarah Indonesia, karena penggambaran inisitu bukan kenyataan yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absiroh, U., Isjoni, & Bunari. (2017). Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau*, 1, 1-15.
- Anis, M. Z. A. (2015). *Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak

- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah/Louis Gottschalk; penerjemah Nugroho Penjajahan sebagai Proses Transformasi Struktural. Andalas Journal of International Studies Notosusanto*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- G.J Resink. (2013). *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kadir, M. Y. A. (2015). Revisiting Self-Determination Conflicts In Indonesia: An International Law Perspective. *Indonesia Law Review*, 5(2), 123.
- Kumoratih, D. (2020). Rancangan “Wonderful Indonesia” Sebagai Branding-Destination. *Becoss*, 2(1).
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: BENTANG.
- Logan, J.T. (1869). *The Indian Archipelago and Eastern Asia. Journal of the Asiatic Society of Bengal*. Singapore: Printed At The Mission Press
- Patra, H. (2020). Sesuatu yang Tak Pernah Terjadi” Membayangkan Kemenangan Nusantara Melawan Kolonialisme. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 95–109.
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.
- Salam, S. (1984). *Bung Karno Putera Sang Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Warman, A. (2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.